



## SESI WAWANCARA **TOTAL PERKUSI** DENGAN **FRANKI RADEN**

Transkripsi oleh : Iwang Prasiddha Lituhayu

**TP :** INO sepengetahuan kita merupakan proyek yang sudah cukup lama digagas oleh bapak bahkan sewaktu bapak masih di Amerika pada waktu itu. Nah saya ingin mengetahui alasan bapak tentang mendirikan INO ini terlepas dari tren yang ada pada masyarakat?

**FRANKI :** Oke kita kan tahu alat musik kita bermacam-macam bentuknya baik itu dari Sabang hingga Merauke. tetapi setahu saya tidak pernah ada suatu Platform yang bisa melihat semua alat itu dalam konteks musikal, yang ada hanya gamelan (Jawa Sunda Bali), ansambel Talempong, Ansambel Rebana Aceh, Taganing Batak dsb, yang kesemuanya merupakan perwakilan dari beberapa etnis dari berbagai penjuru daerah di Indonesia dan bukan mewakili Indonesia. Dari sini saya berfikir harus ada sebuah platform yang bisa menyatukan seluruh kekayaan yang beragam di Indonesia, tetapi tidak hanya melihat instrumen secara satu persatu, tetapi kesatuan dalam konteks musikal. Nah ini menantang bagi saya, bahwa kita mampu engga membuat musik dari kekayaan yang beragam itu. Nah secara formasi musik ini sangat besar dan banyak seperti formasi Orkestra simfoni pada tradisi musik Barat yang diaanggap sebagai sebuah formasi yang katakanlah sophisticated. Nah kebetulan lainnya adalah latar belakang saya sebagai komponis dan juga Etnomusikolog, saya anggap INO sebagai manifestasi dari dua disiplin yang saya tekuni selama berpuluh tahun. Dua disiplin yang saya tekuni saya rasa memberi banyak sekali manfaat, baik urusan pertunjukan maupun teknik komposisi dan kedalaman komposisi yang bersifat Orkestral ini. Yha inilah salah satu latar belakang saya mendirikan Orkestra ini (INO). Nah kemudian saya lanjutkan mengenai target saya, yakni membuka sebuah horison baru tentang atau titik tolak mengenai Orkestra yang selama ini hanya berasal dari dunia Barat saja. Dan INO saya rasa akan menjadi embrio yang baik untuk beberapa kemungkinan-kemungkinan baru untuk beberapa waktu kedepan.

**TP :** Menarik sekali ketika pak Franki menyinggung soal Indonesia. tadi disebutkan “oh..ini jawa, ini sunda, ini bali dsb” yang kesemuanya itu dianggap belum mewakili Indonesia. karena kita kadang bingung mengenai musik Indonesia, dari ini ada tidak penemuan-penemuan dari pak Franki mengenai hal ini?

**FRANKI :** Ini musik Indonesia “In the Making”, atau dalam proses pembuatan, proses terjadinya. Karena memang senyatanya memang belum pernah dirumuskan apa itu musik Indonesia. Dalam konteks kebudayaan pun belum jadi dan tidak ada rumusan pasti mengenai apa itu budaya Indonesia. Dalam sejarah perumusan kebudayaan Indonesia sering terjadi konflik-konflik karena dari semua perwakilan ingin menonjolkan kebudayaan etnis masing-masing, dan mengklaim mewakili kebudayaan Indonesia. Menurut saya tidak bisa seperti itu sekecil apapun juga sebuah kebudayaan perlu terepresentasikan dengan baik dalam kebudayaan Indonesia. Saya beranggapan musik lebih memungkinkan untuk bisa disatukan, cuman harus dengan pendekatan-pendekatan yang memang luas dan mendalam. Saya beranggapan juga bahwa INO sekarang tidak hanya dalam konsteks Indonesia tetapi lebih luas lagi yakni konteks global, sederhananya adalah INO saya anggap sebagai counter akan Orkestra-Orkestra Barat pada umumnya. Kalau dilihat gejala seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia, China berusaha membikin orkestra tradisi sendiri, Korea juga berusaha. Tetapi jika ditilik kembali, Orkestra tradisi di negara lain masih mengekor pada sistem-sistem musik Orkestra Barat dan saya tidak menerapkan itu pada INO. Tetapi saya akui bahwa untuk mengolah sekian banyak instrumen yang ada di Indonesia tantangannya sangat berat.

**TP :** Kita ke lain soal pak Franki, saya mempunyai dugaan bahwa sebenarnya kita tidak hanya “diserang” oleh budaya mayoritas/Barat, tetapi juga misalnya oleh budaya yang “dianggap” minoritas. Seperti kasus begini, sekarang banyak anak-anak tertarik dengan djembe dan ritem afrikanya, lain lagi jika kita belajar drumset dimana pada kurikulumnya mewajibkan untuk belajar ritem-ritem latin. Kenapa tidak belajar gondangan batak kemudian diterapkan kepada drumset atau yang lainnya, bagaimana bapak menanggapi fenomena ini ?

**FRANKI :** Yha itu benar sekali, bahkan ada yang salah kaprah dan lucu banyak yang mengira djembe itu alat asli Indonesia, mungkin karena banyak sekali dijumpai djembe

di berbagai daerah. Nah menanggapi hal semacam ini saya rasa dibutuhkan orang-orang yang benar-benar mengerti untuk terus menerus mengkampanyekan kekayaan yang dimiliki Indonesia ke khalayak luas. Bisa dengan berbagai cara, salah satunya bisa dengan festival. Tetapi memang seharusnya kita mempunyai forum untuk mengangkat ini. Kalau kita diem saja ya yang masuk selalu kebudayaan luar, misalnya dalam ranah musik pop yang masuk malah musik dari kebudayaan K-POP Korea. Dan hal yang menjadi sorotan saya adalah kita selalu berusaha untuk memainkan musik dari Orkestra Barat sejak dulu, saya bertanya kapan kita bisa bersaing jika kita memainkan musik orkestra Barat, karena secara kultur kita sudah jauh. Di Eropa anak kecil sudah terbiasa main lagu klasik, bagaimana kita bersaing? Maka kita harus sangat jeli dalam membuat strategi, dan masalah eksposing yang perlu kita perhatikan dengan seksama. Nah sama aja daripada main djembe kan mending main rebana sampak Aceh. Nah saya harap dari Orkestra INO, saya bisa memberikan hal yang signifikan untuk menanggulangi hal-hal semacam di atas.

**TP :** Kembali Ke INO pak, di Orkestra ini yang notabene nya berbeda dengan Orkestra Barat, ada proses dimana pak Franki bertemu dengan pemain tradisi yang berbeda-beda latar belakang musiknya. Nah bagaimana metode yang digunakan pak Franki untuk mentransfer gagasan musik ke pemain-pemain yang ada di INO?

**FRANKI :** Yha ini yang saya bilang, ini “etnografik music making”, artinya disini adalah sebelum membuat musik kita harus melakukan riset, sehingga sebagai komponis saya harus berfikir dengan kaca mata pemain, bukan semata mata memakai kaca mata saya (komponis) jadi artinya tidak otoriter dan mutlak. Maka konsekuensinya untuk itu saya harus belajar juga mengenai musik-musik tradisi, untuk memperoleh data dan pengetahuan baik itu teknis maupun hal yang lain. Ini penting mengingat mereka merupakan pemain tradisi musik tertentu, sehingga pendekatan model ini diperlukan demi kenyamanan bermain para musisi. Sederhananya, mereka kan bermain musik baru, tetapi tetap terasa bermain musik mereka sendiri “feel at home” itu poinnya. Nah itu yang menurut saya susah dilakukan oleh orang Barat. Ketika saya bermain di Australia banyak komponis-komponis yang ingin membuat komposisi untuk INO, tetapi saya mengatakan kepada mereka, bahwa anda harus datang ke Indonesia untuk belajar terlebih dahulu musik-musik tradisi yang ada di Indonesia, kenal dulu lingkungannya dan tidak hanya belajar instrumennya saja. Karena ini penting untuk menyamakan

persepsi musik, saya yang sudah belajar musik tradisi saja masih banyak melakukan-melakukan kesalahan. Dialog juga merupakan metode pendekatan yang penting juga di sini. Di INO saya juga mempunyai konsep, bahwa gagasan saya adalah refleksi yang di pantulkan dari kekuatan yang dimiliki pemain, bukan sebaliknya.

**TP :** Pak Franki, Orkestra ini pastinya akan berkaitan dengan hal-hal yang juga merambah ke arah politis, dan ekonomi, bisa disebutkan apa saja hal-hal itu?

**FRANKI :** Ya pasti, misal begini secara politis saya sedang mengajukan orkesrtra ini sebagai Orkestra Negara, karena kita (INO) mewakili keragaman budaya, suku, agama Indonesia. Semuanya ada di dalam Orkestra saya. Bukan semata-mata saya yang membikin INO, tetapi senyatanya memang kita harus punya orkes nasional atau orkes negara, seperti umumnya negara-negara maju lainnya. Disisi lain juga bahwa biaya untuk menghidupi Orkestra ini saya pribadi merasa tidak mampu, maka sangatlah tepat jika INO dihidupi oleh negara. Dampak ekonomi yang bisa saya sampaikan misalnya, tentang produksi alat yang bisa di perjualbelikan untuk menambah pemasukan uang. Tetapi ini semua membutuhkan kerja keras yang menyeluruh dan disokong oleh berbagai pihak.

**TP:** Bagaimana proses regenerasi pada pemain INO, apakah itu otoritas anda sebagai komponis disini, atau ada proses audisi?

**FRANKI :** Saat ini anggota INO masih bersifat isidental, artinya langsung ambil dari sana-sini, tetapi saya mempunyai cita-cita untuk menjadikan ini lembaga, bahkan menjadikan ini sebuah sekolah yang mempelajari instrumen tradisi dengan konteks yang baru, nah dari sini proses regenerasi akan berjalan dengan sendirinya. Banyak orang-orang di Indonesia belajar instrumen maupun musik tradisi bahkan juga banyak sekolah-sekolah formal menjadikan musik tradisi dalam pembelajarannya, tetapi saya ingin membuat ini dalam konteks dan pemahaman yang baru.

**TP :** Pertanyaan terakhir pak Franki, sebagai orang yang sudah lama berkecimpung dalam dunia festival seni, bagaimana anda memandang perkusi di Indonesia saat ini?apa fakta-fakta menarik menurut pak Franki?

**FRANKI :** yha kita tahu bahwa instrumen perkusi di Indonesia ini sangat kaya dan beragam, baik bentuk maupun tekniknya. Cuma hal yang kurang adalah eksposing ke

khalayak yang masih kurang, saya berfikir harus banyak elemen yang mengkampanyekan kekayaan perkusi kita ini. Saya punya pengalaman bahwa ada orang yang baru melihat instrumen Taganing dari batak, ironisnya instrumen Taganing sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Nah dari sini kita perlu melakukan hal-hal tadi yang saya sebutkan. Hal lain lagi adalah saya bercita-cita bahwa Indonesia adalah negara yang mempunyai festival perkusi terbesar di dunia, dan itu harus terealisasi. Sekarang ini saya baru membikin festival world music, tetapi satu saat saya akan membikin festival perkusi Indonesia dengan skala International, yang memberikan fokus terhadap perkusi Indonesia. karena sekarang ini kelompok-kelompok musik yang terkenal di dunia semuanya perkusi. Seperti KODO dari Jepang, misalnya dengan menggunakan beduk (taiko), nah kita beduk banyak di sini, makanya saya rasa kita mampu.

**TP :** Apa pesan untuk perkusionis Indonesia pak?

**FRANKI :** Yha saya rasa harus ada sekolah untuk masuk perkusi tradisional di Indonesia yang bisa mewadahi semua musik tradisi kita. Tetapi harus difikirkan dengan serius materi-materinya.

**TP :** Oke pak terimakasih untuk sesi wawancaranya, semoga sukses selalu dengan INO nya.

**FRANKI :** Oke sama-sama, sukses untuk Total Perkusi.